

Suntieng Gadang Etnik Minangkabau Kajian Semiotika

Jekmen Sinulingga¹, Nazwa Rivasha H², Riva Khairani³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id¹, nazwarivasha00@gmail.com²,
rifakhairani165@gmail.com³

Abstrak

Kajian ini berjudul suntieng gadang etnik minangkabau kajian semiotika. Suntieng gadang minangkabau adalah salah satu mahkota Tradisional minangkabau, suntieng sering kali digunakan dalam acara adat seperti pernikahan, pengangkatan adat, hingga upacara keagamaan, suntieng minangkabau memiliki berat 3 hingga 5 kilogram. Berat suntieng melambangkan peralihan status perempuan dari remaja ke dewasa. Suntieng asli terbuat dari bahan emas, perak dan tembaga. Ungkapan Minangkabau "sunitang gadang" menggambarkan hidangan besar atau rumit yang disediakan selama pertemuan atau perayaan. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan hidangan tertentu yang disajikan selama acara tersebut sering kali, ini mencakup berbagai makanan termasuk nasi, rendang, ayam goreng, sayuran, dan makanan lainnya. Dalam tradisi Minangkabau, Suntieng Gadang merupakan simbol penting dari kebahagiaan dan keramahan saat memberikan sambutan hangat kepada tamu atau memperingati acara penting.

Kata Kunci: Suntieng, Suntieng Gadang, Simbol, Makna Di Dalam Suntieng.

Abstract

This study is entitled Suntieng Gadang Minangkabau Ethnic Semiotic Study. Minangkabau suntieng gadang is one of the traditional Minangkabau crowns, suntieng is often used in traditional events such as weddings, traditional ceremonies, and even religious ceremonies, Minangkabau suntieng weighs 3 to 5 kilograms. The weight of the suntieng symbolizes the transition of women's status from adolescence to adulthood. Authentic suntieng is made from gold, silver and copper. The Minangkabau expression "sunitang gadang" describes a large or elaborate dish served during gatherings or celebrations. The term can also be used to describe certain dishes served during the event often, this includes a variety of foods including rice, rendang, fried chicken, vegetables, and other foods. In Minangkabau tradition, Suntieng Gadang is an important symbol of happiness and hospitality when giving a warm welcome to guests or commemorating important events.

Keywords: Suntieng, Suntieng Gadang, Symbols, Meaning in Suntieng

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Minangkabau, Suntieng melambangkan besar kecilnya calon pengantin atau anak daro dalam pesta pernikahan (Husni dan Riza 2022). Dalam pernikahan suku Minangkabau, di sebut juga baralek, hal ini memiliki beberapa tahapan mulai dari Maminang (lamaran), pertunangan dan persiapan pernikahan, upacara kenduri pernikahan (basandian di pelaminan), dan acara setelah kenduri pernikahan (Panjang et al. 2023). umumnya pernikahan adat Minangkabau di daerah Sumatra barat dalam norma adat, mengenali adat tersebut secara turun temurun ke anak cucu. pernikahan juga bertujuan untuk mendapatkan pengakuan sah di depan khalayak publik dan masyarakat. (Efrianova dan Astuti 2018)

pengantin wanita minangkabau biasanya saat adat pernikahan menggunakan suntiag gadang (Zahara 2023). Suntiag gadang merupakan bagian yang penting dalam adat pernikahan minangkabau, suntiag sendiri memiliki dua jenis yaitu suntiag gadang dan suntiag ketek. suntiag gadang tersebut memiliki arti disetiap elemennya. pemakaian suntiag pada pengantin perempuan atau anak daro memiliki tanggung jawab yang berat kedepannya dimana pengantin wanita itu nantinya menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya nantinya. dalam masyarakat, perempuan yang sudah menikah disebut bundo kanduang. Dimana bundo kanduang adalah seorang pemimpin di keluarganya nanti, nantinya akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. (Nurman 2019)

Pada penelitian ini penulis memfokuskan ke Suntiag gadang dimana suntiag gadang itu sendiri digunakan pengantin perempuan saat resepsi pernikahan atau baralek. berat suntiag itu sendiri memiliki berat 3 kilo gram hingga 5 kilo gram. (Zulfa Anggraini dan Efrianova 2022). berat itu sendiri melambangkan peralihan status perempuan kedewasa dan juga mengartikan bahwa berat dari Suntiag itu menggambarkan besarnya tanggung jawab yang akan di emban saat menikah dan saat memiliki keluarga. selain itu dalam tradisi Minangkabau bukan pria yang melamar wanita akan tetapi sebaliknya, wanita yang akan melamar pria dengan uang, hal ini disebut bajapuik, dalam adat Minangkabau juga seorang anak nantinya mengikuti marga ibunya bukan ayahnya contoh seperti, jika ibunya bermarga tanjung sedangkan ayahnya bermarga Chaniago jadi otomatis anak mereka nanti bermarga tanjung, suntiag gadang ini berbentuk seperti kipas besar.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan pendekatan analisis wacana. penelitan juga melakukan observasi langsung ke tempat untuk memaparkan apa saja nilai yang terkandung dalam suntiag tersebut, apa kegunaan dari suntiag tersebut. peneliti melakukan observasi ke tempat untuk lebih mengetahui lebih dalam tentang suntiag gadang dengan dilakukannya wawancara. narasumber mengatakan bawa suntiag gadang digunakan untuk resepsi pernikahan sedangkan untuk adat pernikahan menggunakan suntiag ketek. observasi ini berguna untuk memahami konteks kegunaan Suntiag gadang dalam upacara adat dan makna dalam suntiag itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suntiag gadang di gunakan dalam pernikahan adat Minangkabau, Suntiag gadang sendiri melambangkan beratnya tanggung jawab yang akan di tanggung wanita setelah menikah. suntiag gadang dipakai saat resepsi pernikahan atau baralek, sedangkan untuk akad menggunakan Suntiag ketek atau saluak tanduak. sebelum pernikahan ada beberapa tata cara adat yang akan. proses ini diawali dari utusan keluarga mempelai pria mendatangi calon mempelai wanita, selain itu dalam hukum Minangkabau, dua orang yang memiliki marga yang sama tidak bisa menikah, karena itu sama saja menikahi saudara atau keturunan dimana anak itu mengikuti garis keturunan ibunya (Mardius dan Maulida 2022). Dalam adat Minangkabau bukan pria yang melamar atau mendatangi, akan tetapi wanita, hal ini disebut dengan maresek. (Alif 2016)

Bentuk Dari Suntiag Gadang

Suntiag merupakan salah satu barang terpenting dalam pakaian adat perkawinan. Suntiag adalah perhiasan kepala yang bertingkat, suntiag berwarna keemasan yang nantinya akan dipakai oleh pengantin perempuan Minangkabau. Hiasan ini berbentuk setengah lingkaran yang terdiri dari susunan ornamen bermotif flora dan fauna, di antaranya diambil dari bentuk bunga mawar, pisang, burung merak, kupu-kupu, dan ikan, biasanya suntiag di susun dengan jumlah ganjil, akan tetapi hal ini juga harus di sesuaikan dengan kemampuan sang pengantin karena suntiag itu sendiri berat (Amalia dan Siagian 2020).

Suntiag berbentuk setengah lingkaran itu melambangkan wanita harus penampilan cantik jika memakai suntiag di hari spesialnya bagi seorang wanita. karena semua wanita

memakai suntiung yang membentuk setengah lingkaran untuk membentuk keindahan wajah mempelai wanita.

Suntiung merupakan desain berlapis-lapis dengan setengah lingkaran. Biasanya suntiung dihias dengan berbagai motif bunga seperti motif bunga melati, motif kelopak mawar, dan motif bunga kecubung. Setiap bunga itu memiliki arti tersendiri. Seperti motif bunga melati, melambangkan seorang wanita suatu saat akan menjadi seorang ratu dan harus berhiaskan bunga-bunga indah. Motif bunga mawar melambangkan tanggung jawab mempelai wanita terhadap pasangannya. Sedangkan motif bunga kecubung berarti pengantin harus memenuhi tugasnya seorang istri.

Elemen suntiung itu berasal dari segala sesuatu yang tersebar di masyarakat, baik di darat, laut, maupun udara. Itu sebab masyarakat di Minangkabau hidup dengan filosofi bahwa alam takambang menjadi guru. Ini memberikan pemahaman dan wawasan bahwa semua yang di alam semesta ini akan menjadi teladan bagi kehidupan. Suntiung di setiap daerah memiliki jenis yang berbeda-beda. Suntiung sendiri merupakan warisan budaya Minangkabau yang di wariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 1. Suntiung Gadang, Sumber Pribadi

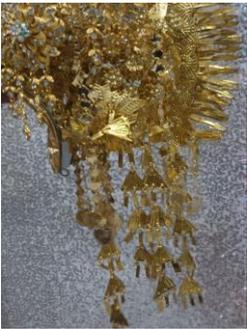
Suntiung dalam gambar di atas adalah Suntiung yang sudah disatukan dengan kawat, dan orang sekarang lebih banyak menggunakan suntiung seperti gambar di atas, karena lebih praktis.

Simbol atau Makna dari Suntiung Gadang

Simbol dan unsur makna dari suntiung ini berupa gambar bunga dan hewan yang ada dalam suntiung. Misalnya saja bunga seruling atau sepasang burung merak. Ini terinspirasi oleh alam. Unsur yang ada dalam suntiung di jadi simbol dan makna dalam kekayaan alam Minangkabau.

Dari simbol kebesaran Minangkabau khususnya mempelai wanita di Padang Pariaman, Untuk beralih dari remaja menjadi perempuan dewasa dengan keluarga yang sederhana, perempuan harus mengikuti berbagai upacara dalam adat pernikahan. Selama ini telah menjadi bagian dari kebudayaan di Padang Pariaman dan menyebar ke seluruh wilayah Sumatera Barat. Hal ini tidak terlepas dari keindahan warna dan keragaman dekorasinya.

Setelah Usai akad nikah, kedua mempelai berdiri berdampingan di depan altar. Resepsi pernikahan biasanya diadakan di rumah calon pengantin. dekorasi di ruang tamu dan lorong didominasi dengan warna merah dan juga emas. Dan kedua mempelai dianggap sebagai seorang raja dan ratu selama sehari pernikahan. pengantin perempuan nantinya akan baju kurung dengan hiasan kelapa berwarna emas (Suntieng) khusus Minang(Paningali 2023). Dan pengantin pria mengenakan kemeja Loki berhiaskan benang emas.

No	Bunga Suntieng	Gambar	Simbol dan Makna
1.	Bunga Serunai		Bunga serunai dipasangkan di sanggulan rambut, bunga serunai memiliki arti yaitu kehidupan yang nantinya akan di jalani oleh pengantin wanita nanti.
2.	Kembang Goyang		Kembang goyang merupakan riasan yang dipasangkan dirambut, kembang goyang itu sendiri memiliki arti kekuatan atau ketabahan pengantin wanita saat di terpa badai di kehidupannya.
3	Mansi		Mansi-mansi digunakan untuk mempercantik wanita, biasanya mansi-mansi ditusukan kerambut, mansi-mansi memiliki makna kehidupan yang akan dijalani pengantin wanita akan tajam, serta harus waspada dengan rintangan yang akan di hadapi nanti dengan pondasi yang kuat.
4	Kote-Kote Tajun		kote-kote tajun digunakan di sanggulan rambut. kote tajun bermakna bahwa pernikahan tidak semanis yang dibayangkan.

SIMPULAN

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna atau nilai filosofis yang terkandung dalam hiasan kepala suntiung yang digunakan perempuan Minangkabau saat melangsungkan pesta perkawinan. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, suntiung merupakan hiasan kepala yang digunakan pengantin wanita saat resepsi pernikahan atau baralek. makna dari suntiung sendiri memiliki arti yang berbeda di setiap elemennya. berat suntiung itu sendiri melambangkan beratnya tanggung jawab wanita di kehidupan setelah menikah dan saat memiliki anak, dulunya pemakaman suntiung bisa dikatakan ribet karena harus di tusuk satu-satu ke konde, tetapi sekarang semuanya disatukan dengan kawat jadi penata rias tidak perlu menyusun bunga suntiung ke konde pengantin lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Paningali, Tazkia Herang. 2023. "Adaptasi Atribut Visual Pernikahan Budaya Minang pada Serial Musikal Nurbaya." *Imajinasi : Jurnal Seni XVII* (2): 30–36.
- Mustika, Wira Gusti, dan Budiwirman Budiwirman. 2019. "Analisis Fungsi Dan Makna Suntiung Dalam Pakaian Adat Minangkabau." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 8 (2): 315. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14712>.
- Husni, Nurul Izzati, dan Yulfira Riza. 2022. "Makna Filosofis Suntiung Sebagai Hiasan Kepala Tradisional Wanita Minangkabau." *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6 (2): 116–22.
- Panjang, Nagari Alahan, Kajian Bentuk, Givani Putri Fernando, Agusti Efi, Studi Pendidikan, Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata, dan Universitas Negeri Padang. 2023. "Trasformasi Suntiung Minangkabau Menjadi Suntiung Tanduak di" 7: 15981–89.
- Efrianova, Vivi, dan Murni Astuti. 2018. "Form Analysis, Installation Technique and Meaning of Suntiung Satengah Tusuk in Padang City." *UNES Journal of Social and Economics Research* 3 (2): 185–95.
- Alif, Muhammad. 2016. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru." *Ppjp.Ulm* 1 (1): 23–34.
- Mardius, Mardius, dan Khaira Maulida. 2022. "Perkawinan Sesuku Di Nagari Sikacua Tengah Kabupaten Padang Pariaman Dalam Perspektif Hukum Adat Minangkabau Dan Hukum Positif Indonesia Ethnic Marriage in Nagari Sikacua Tengah, Padang Pariaman Regency in the Perspective of Minangkabau Customary Law and." *Jurnal De Jure* 14 (2): hlm. 39-49.
- Amalia, E Z, dan M C A Siagian. 2020. "Pengaplikasian Teknik Beading Dengan Inspirasi Mahkota Suntiung Pada Busana Ready-to-wear Deluxe." *... of Art &*
- Nurman, Silmi Novita. 2019. "Keudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender." *Jurnal Al-Aqidah* 11 (1): 90–99. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.911>.
- Zulfa Anggraini, Lidya, dan Vivi Efrianova. 2022. "Tata Rias Pengantin Minang di Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam Sumatera Barat." *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan* 4 (1): 45. <https://doi.org/10.24036/jitrk.v4i1.98>.